

REVIEW PENANGANAN KIPI (KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI) DI SDN PETEMON I

Ulva Noviana*¹, M. Hasinuddin²,

^{1,2}Program studi Keperawatan, STIKES Ngudia Husada Madura

*Email : ulvanhm@yahoo.com

Abstract

Immunization is an effort to provide immunity to infants and children by inserting vaccines into the body so that the body makes anti-substances to prevent certain diseases (Hidayat, 2008). Meanwhile, Post-Immunization Follow-Up Events (AEFI) is a series of reactions, usually in the form of inflammation in the body, after immunization. Based on the WHO report (Global Immunization Data) in 2010, 1.5 million children died from diseases that can be prevented by immunization and nearly 17% of deaths in children <5 years old can be prevented by immunization. According to Basic Health Research Data in 2013, in Indonesia there were 33.4% of children who had AEFI from 91.3% of the children who received immunizations, namely with symptoms of 20.6% redness, 20.2% swelling, 6.8% high fever. and 6% fester. Based on a survey through interviews with parents of students at SD Petemon I that had been conducted, it was found that many parents of SD Petemon I students still did not know about the handling of AEFIs.

The method used to carry out community service is by collecting data on the number of parents of students and the number of SD Petemon I teachers, then conducting interviews with parents of students, teachers and school principals about understanding immunization, post-immunization follow-up events (AEFI) and handling then making time contracts with parents of students and teachers. The activity was continued with a pre-test, immunization counseling, training on the handling of AEFIs (Post Immunization Events), the activity was carried out in one of the cadre houses in Patemon Bangkalan.

Participants in the activity were 15 parents of students and 10 teachers of SD Petemon I who took part in immunization counseling activities, training on handling Post-Immunization Associations (AEFI). During the activity, all participants were very enthusiastic about the material presented. The results of the activity showed an increase in the ability of parents of students and teachers before and after being given immunization counseling and training in handling AEFIs. Before being given training, the knowledge of mothers in the moderate category was 40% and the poor category was 40%. After being given training, knowledge of mothers in the good category was 72%.

Key words: immunization, AEFI, training

Abstrak

Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu (Hidayat, 2008). Sedangkan, Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) adalah serangkaian reaksi, biasanya berupa peradangan dalam tubuh, setelah imunisasi. Berdasarkan laporan WHO (Global Immunization Data) tahun 2010 menyebutkan 1,5 juta anak meninggal karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dan hampir 17% kematian pada anak < 5 tahun dapat dicegah dengan imunisasi. Menurut Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013, di Indonesia terdapat 33,4% anak yang mengalami KIPI dari 91,3% anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 20,6% kemerahan, 20,2% bengkak, 6,8% demam tinggi dan 6% bernanah. Berdasarkan survey melalui wawancara dengan orang tua siswa siswi di SD Petemon I yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa orang tua dari siswa siswi SD Petemon I masih banyak yang belum mengetahui tentang penanganan terhadap KIPI.

Metode yang digunakan untuk melakukan pengabdian masyarakat yaitu dengan pendataan

jumlah orang tua siswa siswi dan jumlah guru SD Petemon 1, kemudian melakukan wawancara kepada orang tua siswa siswi, guru dan kepala sekolah tentang pemahaman Imunisasi, Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dan penanganannya kemudian membuat kontrak waktu dengan orang tua siswa siswi dan guru.. Kegiatan dilanjutkan dengan pre test, penyuluhan imunisasi, pelatihan penanganan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi), kegiatan dilaksanakan di salah satu rumah kader di Patemon Bangkalan.

Peserta kegiatan sebanyak 15 orang tua siswa siswi dan 10 guru SD Petemon 1 yang mengikuti kegiatan penyuluhan imunisasi, pelatihan penanganan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Selama mengikuti kegiatan seluruh peserta sangat antusias dengan materi yang disampaikan. Hasil kegiatan didapatkan peningkatan kemampuan orangtua siswa siswi dan guru sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan imunisasi dan pelatihan penanganan KIPI. Sebelum diberikan pelatihan pengetahuan ibu kategori cukup 40 % dan kategori kurang sebesar 40%. Setelah diberikan pelatihan pengetahuan ibu kategori baik 72%.

Kata kunci: imunisasi, KIPI, pelatihan

I. Pendahuluan

Vaksin atau suatu substansi yang diberikan saat pelaksanaan imunisasi merupakan jenis intervensi medis untuk memunculkan kekebalan terhadap kuman atau virus penyebab penyakit tertentu. Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu (Hidayat, 2008). Sedangkan, Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) adalah serangkaian reaksi, biasanya berupa peradangan dalam tubuh, setelah imunisasi. Berdasarkan laporan WHO (Global Immunization Data) tahun 2010 menyebutkan 1,5 juta anak meninggal karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dan hampir 17% kematian pada anak < 5 tahun dapat dicegah dengan imunisasi. Menurut Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013, di Indonesia terdapat 33,4% anak yang mengalami KIPI dari 91,3% anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 20,6% kemerahan, 20,2% bengkak, 6,8% demam tinggi dan 6% bernanah.

Angka kematian bayi di Indonesia sebesar 34 bayi / 1.000 kelahiran hidup. Jumlah tersebut tidak terlalu mengesankan karena apabila dibandingkan dengan 5 tahun yang lalu perubahannya hanya sedikit. Penyebab utama kematian bayi di Indonesia adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebanyak 37%, dan 50% kematian bayi dan balita berkaitan dengan masalah kekurangan gizi. 13% penyebab lainnya adalah penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi seperti campak dan TBC. Jika program imunisasi dilaksanakan dengan baik dan menyeluruh maka keefektifan imunisasi dapat dicapai secara maksimal, dan akan berpengaruh terhadap AKB (Kompas, 2010 dalam Elviani 2012). Cakupan imunisasi dasar lengkap di Jawa Timur tahun 2018 sebesar 92,5% (Profil Dinkes Jatim, 2017).

Idealnya vaksin tidak menimbulkan efek samping, kalau pun ada sangat ringan. Pemberian vaksin akan merangsang pembentukan kekebalan dengan cara sistem kekebalan penerima imunisasi bereaksi terhadap antigen yang ada didalam vaksin. Frekuensi reaksi vaksin yang sering terjadi pada pemberian

vaksin yang umum digunakan, dan tata laksananya, disajikan dalam tabel berikut ini. Reaksi vaksin ini biasanya muncul sehari atau dua hari setelah imunisasi (kecuali ruam setelah imunisasi campak muncul pada hari ke 6 – 12 pasca imunisasi) dan berlangsung selama satu sampai beberapa hari. Tidak semua kejadian KIPI disebabkan oleh imunisasi karena sebagian besar ternyata tidak ada hubungannya dengan imunisasi (Dokter Anak Indonesia, 2013).

Gejala klinis pasca imunisasi dapat timbul secara cepat maupun lambat dan dapat dibagi menjadi gejala lokal, sistemik, reaksi susunan saraf pusat, serta reaksi lainnya. Tanda dan gejala yang muncul dari efek samping setelah imunisasi pada bayi satu dengan yang lain akan berbeda, tergantung daya tahan tubuh bayi. Beberapa bayi akan sulit tidur, lebih mudah menangis dan gelisah. Hal tersebut bukan karena vaksin yang tidak cocok, namun disebabkan karena naiknya suhu badan yang membuat bayi anda tidak nyaman. Bahkan berhasil atau tidaknya imunisasi bisa dilihat setelah dilakukan imunisasi, dengan tanda perubahan suhu tubuh bayi yang meningkat atau bengkak disekitar area suntikan. Efek samping imunisasi, seperti peningkatan suhu tubuh sering membuat orangtua panik, serba salah bahkan ikut menangis melihat kondisi bayi (Susanti, 2014). Kejadian yang memang akibat imunisasi tersering adalah akibat kesalahan prosedur dan teknik pelaksanaan (pragmatic errors).

Imunisasi sebagai salah satu pencegahan upaya preventif yang berdampak positif terhadap kesehatan masyarakat harus dilaksanakan secara terus menerus, menyeluruh, dan sesuai standar sehingga mampu memutus mata rantai penularan penyakit serta menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit (Depkes RI, 2005). Imunisasi juga dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan seperti efek panas setelah imunisasi DPT dan campak. Sebetulnya, masih ada efek lain daripada itu seperti sakit pada tempat suntikan, warna kemerahan di sekitar bekas tempat suntikan, anak yang menangis terus menerus setelah mendapat imunisasi DPT. Kejadiannya agak jarang, sehingga sering luput dari perhatian orangtua balita (Narulita, 2012).

Berdasarkan survey melalui wawancara dengan orang tua siswa siswi, dan guru SD Petemon I yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa orang tua siswa siswi dan guru dari SD Petemon I masih banyak yang belum mengetahui tentang imunisasi, penanganan KIPI pada anak. Berdasarkan uraian diatas yang melatar belakangi kegiatan Penyuluhan imunisasi dan Pelatihan penanganan KIPI untuk penanganan terhadap gejala yang muncul setelah imunisasi sehingga anak tidak panik dan takut apabila terjadi KIPI. Dari kegiatan ini diharapkan orang tua, guru, dan kepala sekolah paham cara penanganan Kejadian Inkutan Pasca Imunisasi (KIPI).

2. Metode

Metode pelaksanaan merupakan landasan atau acuan agar proses dalam program pengabdian masyarakat ini berjalan secara sistematis, terstruktur dan terarah. Setelah proses observasi lapangan dan identifikasi permasalahan dilakukan, maka akan dilakukan metode pelaksanaan solusi. Selanjutnya solusi yang sudah direncanakan akan ditawarkan pada mitra, metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ada beberapa tahapan.

- a. Survey melalui wawancara dan pengisian kuessioner di Lokasi Pengabdian Masyarakat untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat
- b. Pengisian pre test sebelum diberikan penyuluhan kesehatan
- c. Pelatihan KIPI
 1. Konsep umum imunisasi
 2. Penanganan Kejadian Inkutan Pasca Imunisasi (KIPI).
- d. Evaluasi dilakukan dalam bentuk post test, sejauh mana orang tua siswa siswi, dan guru di SD Petemon memahami imunisasi dan penanganan kejadian inkutan pasca imunisasi (KIPI). Serta, hasil dari pelatihan yang sudah disepakati akan dilaporkan kepada kami tim dari STIKes Ngudia Husada Madura

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan pada bulan Maret 2019 maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Pemberian penjelasan tentang maksud, tujuan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dilanjutkan dengan penjelasan tentang imunisasi oleh pengabdi



Gambar 1. Pemaparan imunisasi

- b. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan penanganan Kejadian Inkutan Pasca Imunisasi (KIPI)



Gambar 2. pelatihan penanganan (KIPI)

- a. Hasil kegiatan pelatihan

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Orang Tua dan Guru Berdasarkan Umur

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20-25	10	40 %
26-40	13	52 %
41-50	2	8%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar usia orang tua dan guru adalah 26-40 tahun yaitu sebanyak 13 orang (52%)

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Orang Tua dan Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Dasar	6	24%
Pendidikan Menengah	9	36%
Pendidikan Tinggi	10	40%
Jumlah	25	100 %

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak dari orang tua yaitu pendidikan menengah 36% (9 orang). Untuk guru seluruhnya pendidikan terakhir adalah Pendidikan Tinggi yaitu sebesar 10 orang (40%).

Tabel 3. Gambaran Karakteristik Orang Tua dan Guru Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan Ibu	Presentase	f
PNS	40%	10
Karyawan Swasta	12%	3
Wiraswasta	16%	4
Buruh/Petani/Nelayan	8%	2
Tidak Bekerja/ IRT	24%	6

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa pekerjaan yang menjadi PNS yaitu 40% (10 guru). Sedangkan, dari orang tua yaitu terbanyak Buruh/Petani/Nelayan 24% (6 orang).

Tabel 4. Perbedaan pengetahuan Orang Tua dan Guru antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	10	40%	18	72%
Cukup	6	24%	5	20%
Kurang	7	28%	2	8%
Jumlah	25	100%	25	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebelum diberikan pelatihan pengetahuan guru dan orang tua sama baik 40% (10 orang) dan setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi kategori baik yaitu sebesar 72% (18 orang).

Pembahasan

Karakteristik Ibu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar usia orang tua dan guru adalah 26-40 tahun yaitu sebanyak 13 orang (52%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki usia yang ideal untuk menjadi orang tua sehingga bisa mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik dan mampu mengimplementasikan hasil pelatihan untuk pengalaman pribadi maupun disampaikan kepada orang lain yang memiliki anak. Demikian juga dengan tingkat pendidikan terbanyak dari orang tua yaitu pendidikan menengah 36% (9 orang). Untuk guru seluruhnya pendidikan terakhir adalah Pendidikan Tinggi yaitu sebesar 10 orang (40%). Berdasarkan hasil pengamatan mayoritas orang tua dan guru antusias dan fokus mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir. Kondisi ini juga didukung oleh pekerjaan ibu terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga sehingga bisa meluangkan waktu dan tidak terganggu dengan aktivitas lain.

Pengetahuan siswa setelah mengikuti penyuluhan

Berdasarkan hasil pengisian Kuesioner Pre test (sebelum) dilakukan kegiatan penyuluhan didapatkan bahwa sebagian orang tua dan guru memiliki

pengetahuan baik yaitu sebesar 40%. Orang tua dan guru dengan pengetahuan baik berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa banyak mendapatkan informasi dari media cetak dan media massa serta elektronik yang menambah pemahaman tentang imunisasi dan penanganan KIPI. Sedangkan orang tua dengan pengetahuan kurang dikarenakan mengikuti kegiatan sampai selesai sehingga ada materi yang belum diketahui ibu. Setelah pengisian Kuesioner Post test (setelah) dilakukan kegiatan penyuluhan didapatkan meningkat menjadi kategori baik yaitu sebesar 72%. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2012) bahwa penyuluhan merupakan salah satu cara agar seseorang memperoleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi apabila seseorang sudah melakukan penginderaan pada suatu objek. Pengetahuan merupakan unsur yang penting dalam seseorang melakukan tindakan atau keputusan. Disini orang tua dan guru dibekali pengetahuan tentang imunisasi dan penanganan KIPI.

Kejadian Inkutan Pasca Imunisasi (KIPI)

KIPI tidak selalu terjadi pada setiap orang yang diimunisasi. Munculnya gejala ringan cenderung lebih sering terjadi dibandingkan reaksi radang atau alergi serius terhadap vaksin. Gejala KIPI yang ringan dapat bersifat lokal atau sistemik. KIPI ringan bersifat lokal dapat berupa rasa nyeri, kemerahan dan pembengkakan di area tubuh yang mengalami infeksi setelah diberikan imunisasi. Sedangkan respon sistemik dapat berupa munculnya demam, sakit kepala, lemas, atau rasa tidak enak badan. KIPI ringan biasanya terjadi sesaat setelah diberikan vaksin dan dapat membaik dengan sangat cepat dengan pengobatan untuk mengurangi gejala ataupun tidak. Sedangkan gejala KIPI berat cenderung langka terjadi, tapi bisa menimbulkan dampak yang serius. KIPI berat pada umumnya disebabkan oleh respon sistem imun terhadap vaksin dan menyebabkan reaksi alergi berat terhadap bahan vaksin, menurunkan trombosit, menyebabkan kejang, dan hipotonia. Semua gejala KIPI berat dapat diatasi dan sembuh secara total tanpa adanya dampak jangka panjang.

4. KESIMPULAN

1. Kegiatan Pelatihan dihadiri oleh 25 ibu dan guru di SD Patemon I
2. Sebagian ibu memiliki pengetahuan cukup yaitu sebesar 40 % dan memiliki pengetahuan kurang sebesar 40% sebelum diberikan pelatihan
3. Ada peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan materi dimana sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebesar 72%, pengetahuan cukup sebesar 20% dan pengetahuan kurang 8%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan pemahaman ibu tentang penanganan Kejadian Inkutan Pasca Imunisasi (KIPI).

DAFTAR PUSTAKA

- Albertina, M., Febriana, S., Firmanda, W., Permata, Y., & Gunardi, H. 2009. Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak Balita dan Faktor-Faktor yang Berhubungan di Poliklinik Anak Beberapa Rumah Sakit di Jakarta dan Sekitarnya pada Bulan Maret 2008.
- Sari Pediatri, Vol. 11, No. 1, Juni Ali, M. 2003. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Tentang Imunisasi.
- Depkes RI. 2009. Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta
- Hadinegoro, S.R., Puspongoro, H.D., Soedjatmiko, & Oswari, H. 2011. Panduan Imunisasi Anak : mencegah lebih baik daripada mengobati. Jakarta : Satgas Imunisasi IDAI
- Kemenkes RI. 2012. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. <http://www.bkkbn.go.id/litbang>. Di akses tanggal 23 September 2012 Marmi & Rahardjo, K. 2012. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Murdjati. 2003. Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Anak Usia Satu Tahun / Balita. Tesis Megister Kedokteran Keluarga FK UNS
- Soedjatmiko. 2011. Pedoman Imunisasi di Indonesia. Jakarta : Satgas Imunisasi IDAI S
- Tesis FKM USU WHO. 2013. Global Immunization Data. www.who.int. Di akses tanggal 23 September 2013
- Wong, D.L. 2008. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6. Jakarta : EGC